



Ketib Anom: Etika dan Kepribadian Guru Bijaksana dalam *Serat Cebolek*

Ketib Anom: Ethics and Personality of Wise Teachers in Serat Cebolek

Danur Putut Permadi

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Plosokandang, Tulungagung, Jawa Timur

Email: pututpermadidanur@gmail.com

Hanif Fitri Yantari

UIN Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: haniffitriyantari@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 31 Agustus 2023</p> <p>Revisi I 10 September 2023</p> <p>Revisi II 07 November 2023</p> <p>Disetujui 19 November 2023</p>	<p><i>Serat Cebolek</i> adalah salah satu karya yang luar biasa karya dari pujangga Keraton Surakarta, yaitu Raden Ngabehi Yasadipura I. <i>Serat Cebolek</i> berisi tentang pertentangan antara Haji Mutamakkin dan Ketib Anom. Haji Mutamakkin adalah yang tokoh kontroversial, beliau adalah seorang ulama yang berasal dari pesisir utara Jawa dan didakwa telah mengajarkan ilmu hakikat kepada khalayak ramai tanpa bersandar pada syariat. Atas dasar inilah perkumpulan para ulama yang dipimpin oleh Ketib Anom melaporkan kejadian ini kepada raja Kartasura agar Haji Mutamakkin diberikan hukuman mati. Dalam <i>Serat Cebolek</i>, Ketib Anom digambarkan sebagai seorang guru yang bijaksana, sedangkan Haji Mutamakkin digambarkan sebagai seorang guru yang tidak tahu diri. Hal inilah yang menjadi menarik untuk dikaji dengan melihat bagaimana seorang guru harus bersikap terhadap muridnya menurut etika Jawa milik Franz Magnis Suseno. Etika adalah salah satu cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari mengenai manusia dari sudut perbuatannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan mengkaji dari sumber tertulis maupun buku yang masih relevan membahas tentang <i>Serat Cebolek</i>. Hasil penelitian ini memandang bahwa kaitannya dengan nilai-nilai etika dalam berperilaku, seorang guru harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi dan menjadi pribadi yang bijaksana agar dapat menuntun murid-muridnya mendapatkan ilmu pengetahuan yang jauh di atasnya. Sedangkan, guru yang tidak tahu diri adalah guru yang merasa dirinya memiliki ilmu yang melimpah, merasa dirinya paling hebat, dan angkuh dalam bersikap dan berkata-kata.</p>

Kata Kunci: etika Jawa, guru, filsafat Jawa, *Serat Cebolek*

Serat Cebolek contains the conflict between Ketib Anom and Haji Mutamakkin. Haji Mutamakkin is a controversial figure that teaching the science of hakikat to the public without relying on sharia. Ketib Anom is described as a wise teacher, while Haji Mutamakkin is described as a teacher who does not know himself. This becomes interesting to study by looking at how a teacher should behave towards his student according to Javanese ethics. The method used in this research is library research. The results of this study view that in relation to ethical values in behavior, a teacher must have a high leadership spirit and be a wise person in order to lead his students to gain knowledge far above him. Meanwhile, a teacher who does not know himself is a teacher who feels he has abundant knowledge, feels he is the greatest, and is arrogant in his behavior and words.

Keywords: *Javanese ethics, teacher, Javanese philosophy, Serat Cebolek*

PENDAHULUAN

Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi, dengan melalui berbagai perantara. Selanjutnya, Islam menyebar sampai ke tanah Jawa di abad ke-15 Masehi, persebaran Islam di Jawa diawali di daerah pesisir pantai Utara Jawa yang dikembangkan oleh Walisongo.

Masuknya agama Islam di Jawa membawa perubahan pada kehidupan masyarakat, baik atau buruknya suatu masyarakat juga tergantung pada akhlak atau etika masyarakat tersebut. Konsep etika dalam masyarakat Jawa, yaitu etika sebagai aturan yang berisi tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya secara baik dan sempurna (Pujiawati, 2017).

Di Jawa, penyebaran Islam diiringi dengan hadirnya keputakaan Islam yang tertulis dalam bahasa Arab maupun yang sudah diubah ke dalam bahasa Melayu. Puncak kebangkitan keputakaan Jawa dimulai sejak pusat kerajaan Mataram dipindahkan dari Kartasura menuju Surakarta. Pengaruh

keputakaan Islam memunculkan jenis keputakaan Jawa yang isinya mempertemukan antara tradisi Jawa dengan Islam. Keputakaan Islam kejawen mengalami masa emas setelah kerajaan Mataram dipecah menjadi tiga bagian, yaitu Surakarta, Yogyakarta, dan Mangkunegaran. Perkembangan keputakaan Islam Jawa juga didukung oleh pihak istana pada masa kerajaan Mataram (Nurani, 2015).

Kesusastraan Jawa banyak mengandung unsur tasawuf dibanding dengan unsur syariat, karena ajaran tasawuf lebih mudah untuk disesuaikan dengan tradisi kejawen (Permadi, 2022a) di sebagian besar kerajaan. Salah satu pujangga yang berperan aktif dalam perkembangan kesusastraan Jawa adalah Raden Ngabehi Yasadipura I. Yasadipura I adalah pujangga dari Keraton Surakarta, karya sastranya kebanyakan membahas dalam bidang agama, budaya, dan mistik Jawa. Yasadipura I juga disebut sebagai pujangga terbesar pada abad ke-18. Salah satu karya dari

Yasadipura I adalah *Serat Cebolek* (Kamarudin Zaelani, 2022).

Serat Cebolek merupakan salah satu kesusastraan Jawa yang mengandung unsur tasawuf. Naskah autograph *Serat Cebolek* ditulis pada tahun 1892 oleh Yasadipura I. Teksnya berbentuk tembang macapat yang berisi tentang perdebatan pemahaman antara Ketib Anom dengan Haji Mutamakkin. Ketib Anom digambarkan sebagai tokoh ulama yang tingkah-lakunya sebagai seorang ksatria, dan menekankan pentingnya syariat dalam beragama. Sementara itu, Haji Mutamakkin digambarkan sebagai tokoh yang menekankan ilmu hakikat dalam dakwahnya dengan konsep “menyatunya” hamba dengan “Tuhan” (Muslich, 2015).

Taks *Serat Cebolek* menunjukkan sikap Ketib Anom yang menyimpulkan Haji Mutamakkin telah mengajarkan ilmu mistik sesat kepada muridnya menggunakan cerita Dewa Ruci. Tingkah laku Haji Mutamakkin juga dianggap bertentangan karena memelihara dua ekor anjing yang diberi nama Abdul Kahar dan Kamarudin. Dua nama anjing tersebut mirip dengan nama seorang Katib dari Tuban (Rosyid, 2022).

Perdebatan antara Ketib Anom dan Haji Mutamakkin sampai terdengar di kalangan ulama dan Raja Prabu Amangkurat. Proses pengadilan Haji Mutamakkin dilakukan pada masa Paku Buwana II ketika para ulama melaporkan kejadian ini kepada Raja. Haji Mutamakkin dipanggil ke Keraton Surakarta untuk dimintai keterangan mengenai kabar yang beredar tersebut.

Di Keraton Surakarta Ketib Anom dan Haji Mutamakkin dipertemukan dalam sebuah persidangan. Ketib Anom digambarkan

sebagai seorang guru yang rendah hati, menyadari kekurangan ilmunya, sehingga muridnya diberikan kebebasan untuk mencari ilmu tambahan di luar, tetapi masih dalam pengawasan sang guru. Sedangkan Haji Mutamakkin digambarkan sebagai seorang guru yang angkuh dalam bersikap, merasa dirinya hebat, dan memiliki ilmu yang berlimpah. Namun, ketika diberi sebuah pertanyaan dalam forum diskusi tersebut tidak bisa menjawab dan diam saja.

Untuk mempertajam analisis, penulis memfokuskan kepada lima hal penting. *Pertama*, mengkonstruksikan manusia utama dalam kebudayaan Jawa. *Kedua*, mengiktisarkan teks *Serat Cebolek*. *Ketiga*, mengungkap Sosok Guru bijaksana dengan fokus pada dua hal yaitu karakteristik Ketib Anom sebagai guru bijaksana dan rivalitasnya dengan Haji Mutamakkin. *Keempat*, kajian ditutup dengan menyajikan refleksi kepribadian seorang guru bijaksana dalam *Serat Cebolek* dengan merelevansikan dengan konteks masa kini.

Kajian Pustaka

Penelitian mengenai *Serat Cebolek* memang sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, kebanyakan hanya berfokus membahas mengenai sejarah Haji Mutamakkin. Seperti penelitian dari Rosyid (2022) tentang pemikiran sufistik Haji Mutamakkin dan alasan Haji Mutamakkin menamai anjingnya dengan nama yang mirip seorang Khatib dan Pejabat Keraton Mataram. Abdul Rosyid (2021) mendeskripsikan tentang hubungan sosial dan budaya dalam *Serat Cebolek*, fenomena cerita Dewa Ruci menjadi bagian dari kebudayaan lokal yang

dimanfaatkan oleh Haji Mutamakkin untuk menyebarkan agama Islam. Manggara Bagus Satriya Wijaya, Joebagio Sariyatun (2018) mendeskripsikan mengenai pembelajaran sejarah riwayat Syaikh Ahmad Mutamakkin dan penyelesaiannya yang terdapat dalam *Serat Cebolek*. Selain itu, ada juga yang membahas mengenai kata serapan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dalam *Serat Cebolek*, yaitu penelitian dari Hidayatul Khoiriyah (2020). Ada juga yang memfokuskan membahas mengenai ajaran tasawuf yang terkandung dalam *Serat Cebolek*, khususnya pada pencarian hakikat diri yang didasarkan pada ajaran makrifat cara Jawa, yaitu penelitian dari Agus Wahyudi (2014).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas mengenai *Serat Cebolek* karya Raden Ngabehi Yasadipura I, tetapi belum ada yang fokus membahas mengenai etika seorang guru. Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena lebih mengedepankan sisi filosofi Jawa, yaitu bagaimana seharusnya seorang guru bersikap terhadap muridnya dalam perspektif etika Jawa milik Franz Magnis Suseno. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan warna baru dalam penelitian yang membahas mengenai *Serat Cebolek*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, yang diambil dari sumber tertulis maupun buku yang masih relevan mengenai *Serat Cebolek*. Untuk sumber data primer, penulis

menggunakan buku karya Agus Wahyudi berjudul *Pesona Kearifan Jawa: Hakikat Diri Manusia Dalam Jagat Jawa*. Sedangkan sumber data sekunder, penulis menggunakan sumber lain yang membahas naskah *Serat Cebolek*. Adapun teknik analisis data menggunakan metode kesinambungan historis dan hermeneutika. Metode kesinambungan historis digunakan untuk menelusuri sejarah yang terdapat pada teks *Serat Cebolek*, dengan metode ini dapat ditampilkan aspek apa yang membentuk munculnya suatu etika seorang guru terhadap muridnya. Metode hermeneutika berfungsi menggali makna dari teks *Serat Cebolek*, sehingga didapatkan penjelasan mengenai etika seorang guru terhadap murid dalam perspektif etika Jawa Franz Magnis Suseno, dan nantinya diperoleh suatu pemahaman yang benar (Bakker dan Zubair, 2021).

PEMBAHASAN

1. Manusia Utama dalam Kebudayaan Jawa

Franz Magnis Suseno menuturkan bahwa di dalam masyarakat Jawa memiliki keinginan untuk dapat menjaga keharmonisan sosial. Upaya tersebut dilakukan dengan cara menutup agar semua pihak mengontrol dirinya sendiri serta menjaga kerukunan dengan jalan adanya pengakuan kedudukan dari setiap masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena upaya tersebut telah diinternalisasikan ke dalam diri seseorang sejak dirinya masih kecil. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut menyebabkan masyarakat memilih untuk menjalankan suatu hal yang telah diajarkan (Permadi, 2022b). Oleh karena itulah mereka dapat berlaku

rukun serta saling memberikan rasa hormat. Pada titik inilah etika Jawa menekankan kepada adanya keharusan untuk menjauhkan diri dari sebuah konflik sosial (Suseno, 1993).

Di dalam koridor etika Jawa, Franz Magnis memberikan dua penggolongan manusia Jawa. Pembagian tersebut yaitu: manusia Jawa yang bijaksana dan satu lagi adalah manusia yang bodoh. Bagi mereka yang tidak dapat memenuhi aturan etika setempat, tidak seketika itu pula disebut orang yang jahat. Tetapi lebih disebut sebagai orang bodoh. Manusia bodoh dimaknai sebagai seseorang yang lebih mementingkan hasrat nafsu yang ia miliki. Ia hanya peduli dengan kebutuhannya dan berlaku egois terhadap sesama manusia. Seseorang yang dianggap sebagai manusia bodoh ini mengindikasikan bahwa sejatinya dia belum memahami cara berkehidupan di lingkungan masyarakat yang sebenarnya. Sedangkan jenis manusia yang selanjutnya adalah manusia Jawa yang bijaksana. Orang yang mempunyai karakter bijaksana ini mereka lebih dapat mengontrol kemauan dirinya sendiri. Bagi mereka orang yang paling utama adalah mereka yang dapat hidup berdampingan sesuai dengan peraturan moralitas yang telah berlaku. Mereka akan memilih untuk menjalankan kepentingan bersama dibandingkan mendahulukan kepentingan pribadi (Suseno, 1993).

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan, orang-orang yang mempunyai karakteristik sebagai orang bijaksana pada dasar adalah pihak yang paling tepat untuk dapat dijadikan seorang guru. Hal ini karena mereka lebih bisa mengontrol diri agar tidak

berlaku diluar batasan ketika sedang melakukan proses pembelajaran. Selain itu pun mereka juga dapat memberikan contoh mengenai bagaimana seharusnya berperilaku di lingkungan sosial. Hal ini karena dalam konteks dunia kependidikan, seorang guru kerap kali dipahami sebagai tempat bersemayamnya ilmu pengetahuan. Seseorang yang mempunyai berbagai informasi yang dapat kita butuhkan di dalam menjalani kehidupan. Begitu besarnya peran seorang guru sehingga dirinya mempunyai kekuasaan yang cukup besar dalam mempengaruhi orang lain.

Lebih dari itu dalam dunia Jawa khususnya falsafah Jawa, sebuah kekuasaan dipercaya akan dimiliki oleh orang yang dapat menginternalisasikan kekuatan kosmik ke dalam dirinya sendiri. Upaya ini kemudian menjadikan ia sebagai seseorang yang begitu perkasa. Tingkatan kekuasaannya dalam dunia Jawa dapat direfleksikan dengan melihat sejauh dan seluas apakah wilayah atau orang yang berhasil ia perintah. Melalui penguasaannya ini kemudian akan timbul sebuah rasa aman di hati atau perasaan pengikutnya.

Wibawa seorang raja tidak saja dapat tercermin dari sebab-akibat yang berhasil ia munculkan, lebih dari itu pun juga dapat tergambar melalui cara seorang raja dalam mengambil sebuah tindakan. Seorang raja yang berwibawa akan tampak ketika dalam mengambil sebuah keputusan, ia terlihat sangat tenang, dan begitu alus (halus). Halus atau alus ini diartikan sebagai kondisi seseorang yang dapat mengontrol secara penuh dirinya sendiri. Raja yang berwibawa akan tampak pada ucapannya yang dapat didengarkan oleh pengikutnya tanpa menggunakan

nada keras (Suseno, 1993). Seorang raja cukup memberikan titah tidak langsung kepada para pengikutnya. Melalui sikap *alus* atau halus inilah tercermin sikap yang matang serta beradab dari seseorang (Mintaningtyas, Donder, dan Widiana, 2018).

Dalam dunia Jawa, motivasi seseorang untuk dapat mempunyai kekuasaan adalah karena agar menjadi penguasa yang adil dan agar dicintai oleh segenap rakyatnya. Motivasi ini perlu untuk dimiliki seorang penguasa karena dengan menjadi dicintai oleh rakyatnya lah yang menjadi bukti dari seberapa besar tingkat kekuasaan atas orang tersebut. Karena dirinya harus membuktikan bahwa ia benar-benar berkuasa, maka ia bertugas untuk dapat menjadi penguasa yang baik dan adil (Permadi dan Wahyudi, 2022). Seperti halnya seorang raja yang pengaruhnya cukup besar terhadap para pengikutnya, seorang yang menjadi guru juga mempunyai pengaruh besar pula kepada para pengikutnya. Atas dasar inilah orang tidak dapat sembarangan untuk menjadi seorang guru. Ada berbagai syarat dalam bersikap maupun dalam hal kompetensinya agar dapat menjadi guru yang bijak.

Di dalam perspektif masyarakat Jawa, tidak semua orang dapat menempati posisi sebagai seorang raja. Orang Jawa menilai bahwa jika seseorang ingin menjadi raja, ia harus melalui berbagai jalan yang dikenal sebagai laku brata. Sehingga dirinya mendapatkan wahyu atau anugerah dari Sang Pencipta. Orang yang telah melalui *laku brata* akan diselimuti kekuatan kosmik yang oleh masyarakat Jawa sebut sebagai orang yang *ketiban wahyu*. Baru masyarakat Jawa akan melihat orang tersebut sebagai pemimpin baru yang telah lahir. Syarat-

syarat seorang guru dalam bersikap menjadi catatan yang begitu penting di dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Hal ini mempunyai alasan yang sama seperti seorang raja. Dalam konteks dunia Jawa, legitimasi kekuasaan dari seorang raja dapat nampak apabila pengikutnya tidak mengalami berbagai persoalan. Seorang raja yang kekuasaannya besar, akan terlihat dari sedikitnya jumlah perlawanan dan sejauh mana dirinya menjadi panutan atau contoh bagi para pengikutnya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa posisi seorang raja dalam masyarakat Jawa tidak jauh berbeda dengan posisi seorang guru. Dalam konteks kebudayaan Jawa walaupun *wahyu ilahhi* hanya dapat diperoleh oleh orang tertentu saja, bukan berarti kekuasaan dari seorang raja tidak dapat diusahakan oleh setiap orang. Kekuasaan dari sebuah gelar raja dapat diusahakan, tetapi sarana atau media yang ditempuh pun tidak sama. Cara tersebut dengan menggunakan *tapa brata*, tirakat, dan selalu berperilaku yang baik. Seorang guru pun harus melalui *tapa brata* yang serupa. Mulai dari memperdalam ilmu pengetahuan, sampai kepada bagaimana cara dia bersikap di dalam masyarakat sosial. Dengan melalui *laku* tersebut, seseorang dapat mempunyai kendali yang baik atas dirinya sendiri. Dirinya akan dapat dapat menghilangkan sikap-sikap negatif yang melekat padanya dan digantikan oleh sikap layaknya seorang “raja”. Sikap utama seorang guru pada titik ini sama layaknya raja. Sebagai seorang guru yang mempunyai sikap *alus* baik bersikap maupun bertutur kata.

2. Ikhtisar Teks *Serat Cebolek*

Pada masa Pemerintahan Sunan Amangkurat IV (1719-1726 M) dan Sunan Paku Buwana II (1726-1749 M), di Desa Cabolek wilayah Tuban Jawa Timur hiduplah seorang ulama bernama Haji Ahmad Mutamakkin. Dirinya menjadi seorang pangajar agama Islam tetapi tidak terlalu memperdulikan ajaran-ajaran syariah Islam. Kyai Cebolek ini mempunyai perilaku yang mengundang kebencian umat Islam di wilayah pesisir Jawa Timur. Dirinya bukan hanya melanggar ajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad, namun juga karena dianggap tidak saah dan tidak setia terhadap raja Kartasura. Sejauh ini telah banyak ulama yang berupaya untuk memperingatkan Kyai Cebolek mengenai kesalahannya. Tetapi tidak sedikit pun dirinya takut dan berubah sikap. Lebih jauh bahkan Kyai Cebolek berani memelihara anjing dan menamai mereka Abdul Kahhar dan Kamaruddin, seorang khatib di wilayah Tuban Jawa Timur (Fauzan dan Fata, 2018).

Atas dasar inilah kemudian banyak ulama-ulama yang berasal dari pesisir berkumpul dan bermusyawarah untuk melaporkan persoalan Kyai Cebolek ini kepada Sunan Amangkurat IV di Kartasura. Kemudian ulama-ulama pesisir itu pun membagikan surat yang ditujukan kepada ulama-ulama di wilayah Pajang, Mataram, Kedu dan daerah-daerah lainnya untuk dapat turut serta dalam menyampaikan tuduhan terhadap Kyai Cebolek kepada raja Kartasura. Perkumpulan ulama-ulama tersebut kemudian berangkat ke ibukota Kartasura dengan diketuai oleh ulama bernama Ketib Anom dari Kudus (Muhajir, Jaenudin, dan Ani, 2019). Tetapi pada waktu itu Sunan

Amangkurat IV mendadak sakit dan kemudian meninggal dunia. Proses hukum terhadap Kyai Cebolek lantas ditunda sampai Sunan Paku Buwana II resmi diangkat menjadi penguasa Kartasura yang baru. Pada saat itu perkumpulan para ulama sepakat agar Kyai Cebolek eksekusi mati agar tidak menyebarkan ajaran kesesatan secara terus menerus.

Kemudian karena Sunan Paku Buwana II baru saja dilantik menjadi penguasa Kartasura yang baru, beliau tidak memahami persoalan Kyai Cebolek dengan menyeluruh. Untuk itulah proses penyelidikan dilakukan oleh Raden Demang Urawan yang mempunyai nama asli Pangeran Purbaya. Demang Urawan dimintai penjelasan terkait perkembangan penyelidikan kasus Kyai Cebolek. Ia menuturkan bahwa terdapat sebelas ulama terbaik yang ikut bermusyawarah terkait persoalan Kyai Cebolek. Sembilan diantaranya secepat bahwa Kyai Cebolek bersalah dan harus dihukum. Tetapi sang tersangka tetap teguh pada pendiriannya serta bersedia menerima keputusan tersebut. Dirinya mengaku sebagai Tuhan dan siap menerima hukuman eksekusi mati. Kyai Cebolek sempat memberi tahu kepada seorang pelayan raja ketika tengah melakukan perjalanan menuju ibukota kerajaan bahwa dirinya justru berterima kasih kepada raja karena telah menghukumnya. Dengan membakar jasadnya, Kyai Cebolek menyatakan bahwa asap yang akan ditimbulkan akan sampai ke tanah Arab di mana gurunya berada yaitu Syekh Zain (Wahyudi, 2014).

Raden Demang Urawan kemudian melaporkan kepada raja Paku Buwana II bahwa setiap malam selepas maghrib, Kyai Cebolek biasa

membaca bagian dari Serat Bima Suci. Ia biasa membaca perjalanan Bima ketika terjun ke dasar laut untuk dapat menemukan air suci dan bertemu Sang Dewa Ruci. Kemudian sang raja menyatakan ketidaksetujuannya untuk mengeksekusi Kyai Cebolek seperti yang disepakati oleh para ulama. Hal ini karena Kyai Cebolek pada dasarnya menerapkan ilmu mistik hanya untuk dirinya sendiri, dirinya tidak berupaya untuk menciptakan kekacauan di tanah Jawa. Sang raja kemudian menitahkan kepada Demang Urawan untuk memberitahunya kepada para patih dan ulama (Muzairi, 2011).

Hari berikutnya sang Raden Demang Urawan pergi ke rumah Patih Danureja yang telah hadir pula para ulama serta bupati. Di dalam musyawarah tersebut posisi Demang Urawan sebagai tokoh kepercayaan dari sang raja Kartasura tidak dapat dianggap remeh. Semua pihak yang hadir di tempat tersebut merasa sangat takut ketika dirinya mulai menuturkan titah sang raja. Tidak ada yang berani melawan kecuali satu orang yaitu Ketib Anom dari Kudus. Ketib Anom dari Kudus tersebut berani berseberangan dengan Demang Urawan dan memilih untuk membela Patih Danureja. Dirinya menyatakan bahwa ia bersama ulama-ulama lainnya merasa keberatan dengan titah raja. Patih Danureja pasrahkan persoalan Kyai Cebolek kepada raja yang diwakili oleh Ketib Anom. Melihat hal ini Demang Urawan terlihat senang terdapat ulama yang berani dan bertanggung jawab penuh terhadap semua perbuatan yang telah diperbuat. Lebih jauh Demang Urawan pun menuduh Ketib Anom yang membuat ricuh di kalangan ulama dan pada akhirnya menciptakan persoalan di dalam kerajaan Mataram (S., 1975).

Bagi Ketib Anom tindakan yang telah dilakukan oleh Kyai Cebolek tersebut harus segera dihentikan agar tidak menyebar di seluruh penjuru tanah Jawa. Sang raja Kartasura sebagai pelindung agama Islam harus dapat melangkah secara lebih hati-hati agar tidak melanggar sunnah-sunnah yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Apabila raja bertindak secara serampangan, maka cahaya yang berasal dari raja akan perlahan menghilang dan wibawa kerajaan akan memudar. Atas ucapannya ini banyak orang kagum dengan keberanian Ketib Anom. Bahkan Demang Urawan pun menyatakan kekealahannya beradu argumen dengan Ketib Anom, dan memilih kembali serta melapor kepada Raja Sunan Paku Buwana II. Setelah mendengar laporan yang diberikan oleh Demang Urawan, sang raja kemudian mengumumkan bahwa dirinya akan menghadiri kegiatan sholat Jumat di masjid kerajaan dan berkenan Patih Danureja diberitahukan hal tersebut. Sunan Paku Buwana II menyebut bahwa dahulu Adipati Jayaningrat pernah menyebut menantu Bupati Kudus yang nama Anom. Sang menantu lihai dalam bermain wayang orang dan ingin mengundang Ketib Anom untuk mementaskan Lakon Menak. Tetapi keputusan tersebut ditolak oleh Adipati Cakraningrat karena tidak pantas mementaskan lakon tentang kerabat Nabi (Wahyudi, 2014).

Lalu kemudian Raden Demang Urawan menceritakan ciri-ciri fisik sang Ketib Anom tersebut dengan diperbandingkan dengan karakter tampannya tokoh Arya Seta. Dirinya menggambarkan Ketib Anom sebagai sosok yang pemberani serta menonjol dalam lakon-lakon wayang. Tetapi

sebaliknya, Demang Urawan justru mendeskripsikan sosok Kyai Cebolek sebagai tokoh yang berfisik kerdil, buruk rupa, kotor dan pengecut. Sang Demang Urawan pun merasa heran orang buruk seperti itu mempunyai keteguhan hati yang tinggi. Dirinya menyebutkan bahwa kalau bukan karena dirinya pernah melakukan ibadah haji, maka orang-orang tidak akan menghormati sang Kyai Cebolek tersebut.

Mendengar hal yang diucapkan oleh Demang Urawan tersebut, Sunan Paku Buwana II berupaya membela Kyai Cebolek. Beliau mengatakan bahwa walaupun mempunyai fisik yang buruk, dirinya diberikan oleh Allah hati yang benar-benar suci. Sang raja kemudian menitahkan kepada Raden Demang Urawan untuk mengampuni kesalahan yang telah dilakukan oleh Kyai Cebolek dan membebaskannya dari hukuman. Tetapi syaratnya adalah Kyai Cebolek tidak boleh mengulangi kesalahan yang sama. Serta Sunan Paku Buwana II melarang semua orang mengajarkan ilmu mistik di wilayah istana. Barang siapa saja yang berani melanggar aturan tersebut, maka sang raja tidak akan segan untuk memberikannya hukuman eksekusi mati saat itu juga.

Raden Demang Urawan lalu memberitahukan titah raja tersebut kepada seluruh ulama, bupati serta kepada Patih Danureja. Dirinya juga membeberkan pesan raja untuk dapat mengucapkan terima kasih kepada para ulama karena telah menjaga wilayah kekuasaannya dari penyimpangan agama selama ini. Sunan Paku Buwana II menyatakan bahwa Kyai Cebolek pada dasarnya telah berdosa dan melakukan pembangkangan terhadap raja. Tetapi Sunan Paku Buwana II

memilih untuk memaafkan Kyai Cebolek (Muslich, 2015).

Kemudian Ketib Anom dari Kudus tersebut memulai bercerita mengenai tokoh-tokoh yang dahulu sempat mengajarkan ilmu mistik kepada masyarakat luas, setelah Demang Urawan menginginkannya untuk berbagi kisah agar dijadikan pembelajaran. Pada mulanya Ketib Anom berkisah tentang Syekh Siti Jenar yang telah dieksekusi karena mengajarkan ilmu mistiknya. Kemudian ada juga Pangeran Panggung yang dieksekusi karena penyebab yang sama pula. Lalu pada era Sultan Agung muncul Syekh Amongraga yang dihukum mati karena mengajarkan ilmu mistik dengan cara ditenggelamkan di Laut Selatan (Sanusi, 2002).

Di satu hari Ketib Anom dari Kudus datang ke kediaman Demang Urawan dengan membawa naskah salinan dari Serat Bima Suci untuk diperlihatkan kepada Kyai Cebolek. Sang Ketib dari Kudus tersebut berniat untuk membacanya serta berdialog dengan Kyai Cebolek tentang inti ajaran di dalam naskah tersebut. Ketib Anom membaca bait demi bait naskah tersebut dan memberikan tafsir atas naskah tersebut. Ketika Ketib Anom sampai kepada bagian Bima terjun ke dasar laut untuk menemukan air suci kehidupan, dia menyuruh Kyai Cebolek memberikan tafsirannya. Hal ini karena di bagian-bagian tersebutlah Kyai Cebolek gemar memaknai naskah tersebut. Tetapi permintaan dari Ketib Anom ditolaknya, dengan alasan merasa malu akan kemampuan yang ia miliki dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh Ketib Anom tersebut. Ketib Anom menjawab bahwa kesalahannya selama ini adalah

Kyai Cebolek masih belum banyak membaca banyak buku tetapi telah berani memberikan dalil agama yang tidak terpuji. Itulah sebabnya Kyai Cebolek telah disesatkan oleh para setan-setan.

Pada dasarnya ajaran yang terkandung di dalam Serat Bima Suci mengajarkan mengenai hubungan manusia, Tuhan, serta alam dalam koridor mistisme. Hidup ini mempunyai tujuan untuk mencapai kesatuan puncak antara hamba dan Tuhan. Dalam upaya mencapai tahap inilah, manusia harus dapat berlaku mati dalam hidup dan hidup dalam kematian. Di dalam serat Bima Suci tersebut hal paling penting adalah bahwa manusia harus dapat menjaga rahasia alam agar memperoleh kewaspadaan hidup. Pengetahuan akan rahasia tersebut harus dipelajari dengan penuh rendah hati. Kemudian Ketib Anom dari Kudus tersebut mengejek Kyai Cebolek dan memintanya untuk datang kembali kepada gurunya di tanah Arab untuk belajar membaca buku sebanyak yang ia mampu. Pada dasarnya Kyai Cebolek belum banyak membaca buku, tetapi dirinya terlalu sombong dan congkak dalam berperilaku. Ketib Anom menuturkan bahwa manusia dilarang melawan hukum yang telah diberikan oleh Nabi dan dilarang untuk melawan raja. Hal ini karena sang raja adalah wakil Tuhan di muka bumi penerusnya para Nabi. Kembali Ketib Anom memberitahukan kepada Kyai Cebolek agar dirinya dapat lebih mengasah pemikirannya. Menyuruh Kyai Cebolek untuk lebih peka membedakan antara yang baik dan buruk serta memperingatkannya untuk harus perpegang teguh kepada syariah Islam. Kebijaksanaan moral seorang manusia hanya akan dapat

diperoleh melalui upaya yang sejalan dengan syariah Islam. Kemudian cerita tersebut dilanjutkan oleh Ketib Anom dengan mengkisahkan cerita yang terdapat di dalam Suluk Malang Sumirang. Kisah inilah yang menjadi penutup dari cerita *Serat Cebolek*.

3. Sosok Guru Bijaksana dalam Serat Cebolek

Pembahasan guru bijaksana dalam *Serat Cebolek* membedah dua hal penting. *Pertama*, karakteristik guru bijaksana sebagai sosok ideal yang diperankan oleh Ketib Anom. *Kedua*, membincangkan tentang narasi *Serat Cebolek* menyajikan peristiwa rivalitas guru bijaksana yang muncul sebagai pemenang terhadap tokoh antagonis yang diperankan oleh Haji Mutamakkin.

Karakteristik Seorang Guru Bijaksana

Di dalam karya sastra klasik *Serat Cebolek* ini dapat dilihat bahwa naskah tersebut menggambarkan setidaknya dua karakteristik dari seorang guru. Karakter yang pertama adalah seorang guru yang adil dan bijak. Serta karakter seorang guru yang kedua adalah guru yang tidak dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik (Wahyudi, 2014). Profil karakter guru yang pertama ini adalah cerminan dari tokoh yang bernama Ketib Anom. Guru yang memiliki sifat adil dan bijak ini akan selalu menyadari akan batasan-batasan ilmu pengetahuan yang dirinya miliki. Karena merasa masih mempunyai keterbatasan ilmu pengetahuan, maka dirinya memberikan kebebasan kepada seluruh murid-muridnya untuk dapat mencari guru baru dalam upaya melengkapi wawasan ilmunya.

Pembawaan karakter yang terdapat pada Ketib Anom dari Kudus tersebut mengindikasikan sebagai pribadi yang stabil, tenang, bijak dalam berpendapat. Walaupun dirinya sebagai seorang ulama di wilayah Kudus, ia tidak serta merta menyombongkan dirinya sendiri. justru Ketib Anom memilih untuk bersikap seperti ulama-ulama lainnya. Berperilaku hormat kepada utusan Sunan Paku Buwana II, yaitu Raden Demang Urawan walaupun mereka berada di sisi yang berseberangan. Namun demikian walaupun bersikap hormat terhadap Raden Demang Urawan, Ketib Anom dari Kudus tersebut tidak ragu untuk mengutarakan ketidaksetujuannya terhadap keputusan raja Kartasura. Dirinya mengungkapkan pendapat dengan tetap mengedepankan rasa hormat tanpa adanya tendensi penyombongan diri. Ia memberikan pemahaman kepada Demang Urawan dengan bahasa santun seperti layaknya seorang guru menerangkan sesuatu hal kepada murid-muridnya.

Pada dasarnya seorang guru dengan karakteristik seperti inilah sebetulnya yang diperlukan bagi kemajuan pendidikan kita. Pada saat ini kita membutuhkan seorang pendidik yang mempunyai sikap adil dan bijak, dimana ia dapat memahami batasan ilmu yang dimiliki. Seorang guru yang dapat memperlakukan murid-muridnya seperti anak-anaknya sendiri, dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk berguru kepada mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih luas. Sedangkan profil karakter seorang guru yang kedua ini merupakan cerminan dari tokoh yang disebut sebagai Kyai Cebolek atau Haji Mutamakin. Seorang tokoh agama yang di dalam *Serat Cebolek*

digambarkan sebagai guru yang congkak, selalu mengikuti kehendak hati tanpa bersikap hati-hati. Seorang guru yang di dalam naskah tersebut mempunyai watak merasa paling benar, padahal sejatinya ilmu pengetahuan yang dimiliki tidaklah seluas orang lain.

Di sisi lain sebagai pihak yang berseberangan dengan Ketib Anom dari Kudus, Kyai Cebolek atau biasa disebut sebagai Haji Mutamakin digambarkan sebagai pribadi yang congkak, kerap kali berbicara tanpa mau untuk “memfilter” segala yang ia ucapkan. Dirinya merasa mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih, sehingga berani untuk melanggar aturan-aturan yang telah berlaku. Bahkan dirinya berani untuk memelihara anjing dan menamainya dengan nama yang sama dengan ulama-ulama yang pengurus masjid. Tentu hal tersebut sebagai bentuk penghinaan terhadap manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Karakteristik seorang guru yang kedua ini adalah seorang pendidik yang mempunyai sikap merasa dirinya adalah yang paling hebat dan baik. Sehingga membuat dirinya bersikap angkuh baik dalam berperilaku maupun di dalam berucap. Apa yang diucapkan oleh sang guru harus dilaksanakan oleh murid-muridnya tanpa boleh menolak. Seorang guru dengan karakter ini adalah dirinya yang menyibukkan diri untuk memberikan nasihat kepada sesamanya agar dipandang sebagai pribadi yang bijak.

Pada titik inilah Ketib Anom dari Kudus dapat disebut sebagai manusia bijaksana yang bersikap layaknya seorang raja. Hal ini karena walaupun dirinya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, tetapi Ketib Anom Kudus memilih untuk membatasi dirinya

dalam berargumen di hadapan Raden Demang Urawan. Padahal pada saat itu, penguasaan ilmu agama yang dimiliki oleh Ketib Anom Kudus berada jauh bila dibandingkan dengan orang-orang yang berada di lokasi tersebut. Ketib anom dari Kudus dapat dikatakan mempunyai sifat layaknya seorang raja. Salah satu sifat yang dimiliki oleh seorang raja adalah kemampuannya untuk dapat mengkondisikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Legitimasi kekuasaan yang dimiliki seorang raja terletak pada keahliannya mengatasi perlawanan, kritikan yang dilayangkan kepadanya (Permadi dan Wahyudi, 2022). Kewibawaan yang ditampilkan Ketib Anom Kudus tergambar saat dirinya begitu tenang dalam mengatasi perlawanan yang diberikan oleh Raden Demang Urawan. Seorang yang mempunyai kualitas layaknya raja dapat terrefleksikan pada sikap alus dalam menangani persoalan tanpa adanya nada bicara yang keras.

Rivalitas Ketib Anom dan Haji Mutamakkin

Akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Islam di tanah Jawa tercermin sebagai bentuk akulturasi kebudayaan yang cukup dialogis. Islam kerap kali dihadapkan kepada adanya risistensi dari kebudayaan-kebudayaan lokal. Melalui hal inilah kemudian realitas Islam khususnya pada waktu abad ke-19 mempunyai perkembangan ciri paling menonjol sebagai ketegangan antara Islam dan nilai lokalitas (Sumbulah, 2012).

Dalam dunia masyarakat Jawa, eksistensi keraton sering dimaknai sebagai sebuah bentuk jalan mistik Islam. Sehingga sultan yang menjadi penghuni dari keraton tersebut dianggap sebagai seorang yang

bergelar wali. Untuk itulah seorang raja dijadikan sebagai penghubung antara manusia dengan jalan ketuhanan yang serba makrokosmos. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kebudayaan lokal yang ada di masyarakat setempat masih dipengaruhi oleh mistisme yang dibawa oleh kepercayaan-kepercayaan leluhur. Dan oleh Islam nilai-nilai tersebut kemudian diadopsi dan diberi makna baru yang bernuansa Islami (Sari, Susanto, dan Marimin, 2020).

Proses yang berlangsung tersebut sebagaimana yang dijelaskan di atas mengisyaratkan bahwa islamisasi di Nusantara, khususnya pulau Jawa sangat dipengaruhi oleh kemampuan para ulama untuk menentukan strategi peng-Islam-an masyarakat sekitar dengan tetap mewartakan kebudayaan setempat (Manggara Bagus Satriya Wijaya, 2017). Para pemikir Islam memahami bahwasanya harus ada kebijaksanaan khusus dalam upaya menyelaraskan nilai-nilai Keislaman dengan tradisi lokal agar sebuah kearifan lokal tetap berpegang kepada aturan-aturan syariat Islam yang berlaku.

Dalam konteks falsafah Jawa, pada dasarnya semua eksistensi di alam raya dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu wadah dan isi. Wadah di sini dimaknai sebagai eksistensi dari alam, tubuh, maupun rakyat. Sedangkan jenis isi dipahami sebagai seorang raja, hal-hal mistik, dan kerohanian. Islam di tanah Jawa kerap dicirikan dengan adanya penafsiran legal dan mistik. Walaupun demikian keduanya mempunyai landasan yang sama, yaitu Islam (Sumbulah, 2012). Proses pertentangan antara Islam dengan kebudayaan lokal dapat terlihat dan dibaca dalam cerita Kyai Cebolek ini. Kesan negatif yang timbul dari

Syekh Mutamakkin dalam *Serat Cebolek* ini menggambarkan pihak yang menjaga nilai kelokalan dan Ketib Anom sebagai pihak yang begitu menjaga nilai-nilai ajaran Islam. Dalam naskah tersebut Yasadipura I menggambarkan pertentangan tersebut penuh kontroversial (Achmad dan Tajudin, 2011). Ampunan yang diberikan oleh Sunan Paku Buwana II terhadap Syekh Mutamakkin tersebut dapat dimaknai secara politis bahwa terdapat seorang raja yang mempunyai kemurahan hati untuk memaafkan rakyatnya (Manggara Bagus Satriya Wijaya, 2017). Upaya ini juga dipahami sebagai langkah seorang raja pada saat itu untuk meredam persoalan-persoalan yang mungkin saja akan timbul apabila Kyai Cebolek tetap dihukum (Manggara Bagus Satria Wijaya, Joebagio, dan Sariyatun, 2018). Mengingat pada waktu itu Haji Ahmad Mutamakkin tersebut telah mempunyai banyak pengikut di wilayah pesisir.

Proses dialogis yang dikedepankan oleh Yasadipura I di dalam naskah *Serat Cebolek* ini adalah dengan berupaya mendialogkan Islam syari'iah yang direpresentasikan oleh Ketib Anom dari Kudus dengan mistisme Jawa yang disimbolkan dengan adanya Ahmad Mutamakkin (Soebardi, 2004). Selain itu persoalan lain yang muncul adalah Islam syari'iyah yang direpresentasikan oleh Ketib Anom yang mumpuni dalam sisi fikih, dihadapkan kepada Haji Ahmad Mutamakkin yang telah berhaji. Persoalan keduanya pun dapat diselesaikan dengan adanya naskah *Serat Bima Suci* yang tidak mempunyai kaitan secara langsung dengan ajaran Islam. Pada titik ini terlihat sang pengarang hendak berupaya

menonjolkan kebudayaan Jawa apabila dihadapkan kepada nilai-nilai ajaran agama Islam baik dalam konteks syari'iyah maupun secara hakikat (Riyadi, 2013).

Di dalam naskah *Serat Cebolek* tersebut tergambar pertentangan yang jelas antara mistisme Jawa dengan Islam ortodoks. Dalam mengimplementasikan hubungan dua tradisi besar tersebut dengan berupaya mendeskripsikan seseorang yang hanya menganggap syariah dan menolak ajaran ilmu mistik kepada masyarakat setempat. Ia menilai bahwa syariah adalah sebuah wadah, bukan sebuah isi dari kehidupan yang rohaniyah. Kyai Cebolek yang diceritakan telah mencapai ilmu hakikat justru di dalam setiap isi ceramah-ceramahnya menginstruksikan pengikutnya untuk dapat meninggalkan syariat-syariat Keislaman. Hal ini tentu adalah sebuah pertentangan besar dengan fatwa ulama yang pada akhirnya akan menggusarkan landasan fundamental masyarakat Islam saat itu (Sururin dan Moh. Muslim, 2018). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pada mulanya terjadi perbedaan pada beberapa hal antara nilai-nilai agama Islam dengan kebudayaan lokal. Untuk itulah implementasi syariat Islam agar dapat lebih diterima oleh banyak kalangan, maka dilakukan beberapa penyesuaian dengan nilai lokalitas (Rahman dan Hidayah, 2011). Dan di dalam *Serat Cebolek* pun secara tidak langsung telah disebutkan mengenai berbagai persinggungan dan penyesuaian yang telah terjadi.

4. Etika Pendidik yang Ideal

Figur pemimpin bukan saja hanya dimiliki oleh seorang penguasa atau raja belaka, lebih dari itu bahkan seorang guru pun juga mempunyai

peran sebagai pemimpin bagi para muridnya. Peran guru sebagai pemimpin ini bukan hanya berdiri secara konotatif, tetapi juga pemimpin dalam makna yang sesungguhnya. Di mana seorang guru harus dapat memastikan bahwa proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada murid dapat berjalan dengan baik, dirinya harus dapat mengelola, mengawasi bahkan mengevaluasi berbagai proses pembelajaran tersebut (Dewi, 2017).

Atas dasar inilah seorang pendidik harus membangun jiwa kepemimpinannya. Dalam proses belajar mengajar, jiwa leadership dari seorang pendidik adalah mutlak dibutuhkan. Hal ini dikarenakan satu dari sekian banyak peran serta tugas seorang guru ialah mengenai bagaimana dirinya mampu mempengaruhi peserta didiknya. Apabila ia gagal atau tidak dapat mempengaruhi murid-muridnya, maka fungsi pendidik dalam dirinya tidaklah penuh. Walaupun seorang guru harus dapat berperan menjadi seorang pemimpin, tetapi peran kepemimpinannya tidaklah sama seperti seorang pemimpin di dalam sebuah perusahaan. Leadership dari seorang guru menitikberatkan kepada tiga hal. Di mana ketiganya lebih bersifat pengembangan (Darmadi, 2019). Pertama, pengembangan peserta didik. Seorang pendidik harus dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh seorang murid. Kedua, pengembangan team. Hal ini dimaknai sebagai tugas seorang pendidik untuk dapat secara bersama-sama mengembangkan kualitas pembelajarannya. Ketiga, pengembangan organisasi. Seorang guru harus dapat mendukung berbagai kebijakan yang

telah ditetapkan secara bersama-sama serta dapat mempertahankan keberlangsungan proses belajar mengajar (Wardhani dan Wahono, 2017).

Melalui naskah dari *Serat Cebolek* ini kita dapat memahami bahwa seorang guru yang baik haruslah mereka yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi. Persoalan yang dihadapi oleh seorang guru tidak hanya terbatas kepada transfer ilmu pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya, lebih dari itu mereka juga mempunyai tugas untuk dapat memimpin para muridnya berjalan ke arah kebaikan. Karakteristik yang dibawakan oleh Ketib Anom Kudus mengisyaratkannya sebagai seorang guru yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang besar. Dirinya mampu menghantarkan perkumpulan para ulama-ulama untuk bertemu serta musyawarah dengan pihak keraton dalam upaya menangani persoalan Kyai Cebolek.

Peran lainnya yang harus dikerjakan oleh seorang guru ialah perannya sebagai seorang fasilitator. Dalam upayanya menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, ia bertugas untuk dapat memberikan fasilitas di dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Di dalam proses ini seorang guru harus dapat memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan tidak adanya unsur tekanan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator, seorang guru tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai kompetensinya di bidang akademik belaka. Lebih dari itu seorang pendidik pun juga diharuskan untuk dapat memahami karakter-karakter para peserta didik dengan baik. Melalui upaya pemahaman karakter dari para

murid inilah seorang guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan tepat.

Di sisi lain dalam perannya sebagai fasilitator ini, seorang guru juga dapat melahirkan satu perubahan pada hubungan guru dengan para murid. Di dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidak hanya berperan secara sentralistik terpusat kepada dirinya belaka. Tetapi dapat pula muncul satu pola hubungan baru di mana guru sebagai seorang mitra yang jauh dari “nuansa” kediktatoran. Melalui perannya sebagai pihak fasilitator ini, seorang pendidik dapat menjadiseorang partner belajar bagi para murid dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dalam fungsinya sebagai fasilitator, seorang guru harus dapat memaparkan media pembelajaran yang efektif. Selain itu pun dirinya dituntut untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para murid untuk meningkatkan kreativitasnya (Safitri, 2019).

Dalam bukunya, Akhmad Sudrajat menuturkan terkait beberapa langkah yang dapat ditempuh seorang guru dalam berperan sebagai fasilitator. Beberapa langkah diantaranya adalah seorang guru harus menjadi seorang pendengar yang baik, tanpa adanya tendensi untuk mendominasi. Hal ini dilakukan karena para murid merupakan subjek utama di dalam proses belajar mengajar. Sehingga seorang guru harus memberikan banyak kesempatan bagi mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Selain itu juga seorang guru harus mampu untuk mengapresiasi berbagai bentuk minat serta bakat yang dimiliki oleh para muridnya. Guru harus dapat berlaku

netral ketika terjadi perbedaan pendapat di antara murid satu dengan murid yang lainnya. Dan seorang guru juga harus mempunyai sikap terbuka. Seorang guru harus dapat memahami bahwa dirinya bukanlah sosok yang mengetahui berbagai hal, untuk itulah dirinya harus memberikan kebebasan kepada para muridnya untuk dapat berguru kepada lebih banyak guru (Sudrajat, 2008).

Melalui pemahaman akan tugasnya sebagai seorang fasilitator ini, guru dapat mengimplementasikan proses pembelajaran dengan lebih efektif. Lebih dari itu pun harapannya seorang guru dapat memilih metode pembelajaran yang dapat mendorong para murid untuk memperoleh ilmu pengetahuan lebih baik untuk dijadikan bekal dalam kehidupan sosial. Selain itu, seorang guru pun juga mempunyai peran sebagai seorang pembangun. Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuannya untuk dapat mendorong terpenuhinya rencana pembangunan yang telah disusun oleh segenap pihak. Oleh karena itulah seorang guru harus terlibat dengan langsung dan secara aktif berupaya membenahi kondisi-kondisi di masyarakat setempat. Dirinya harus mampu menjadi seorang pemecah persoalan dengan melakukan berbagai kegiatan yang edukatif.

Keikutsertaan seorang guru di dalam upaya membangun masyarakat setempat akan dapat melahirkan hubungan yang bersifat mutualisme. Keterlibatan seorang guru di dalam aktivitas-aktivitas yang menitikberatkan kepada pembangunan suatu masyarakat sosial dapat juga meningkatkan kualitas diri dari seorang guru. Melalui partisipasi itu pula profesi guru dapat menjadi profesi

yang sepenuhnya merakyat dan terhormat karena mereka akan lebih peka terhadap kondisi lingkungan sosial masyarakat setempat (Abdullah, 2022). Peran guru sebagai seorang pembangun begitu krusial di dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Hal ini karena persoalan-persoalan di bangsa kita khususnya persoalan pendidikan tidak dapat diselesaikan seorang diri oleh pemerintah. Justru di titik ini seorang guru dapat menjadi pihak yang penting untuk dapat menyelesaikan persoalan bangsa kita (Rizali, 2009).

Oleh karena itulah salah satu indikator yang dapat digunakan untuk dapat melihat sejauh mana perubahan yang dapat terjadi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah dengan melihat sejauh mana peranan seorang guru. Seperti halnya pepatah katakana bahwa adalah profesi yang mulia, karena memang melalui merekalah generasi penerus bangsa kita akan lahir (Wardhani dan Wahono, 2017). Melalui didikan dari seorang gurulah orang-orang intelektual akan menjadi tokoh-tokoh yang akan merubah bangsa kita menjadi lebih baik.

PENUTUP

Naskah *Serat Cebolek* yang dikarang oleh Yasadipura I adalah karya sastra yang muncul pada saat pemerintahan Su nan Amangkurat IV sampai dengan Sunan Paku Buwana II di Kartasura. Dalam naskah tersebut dikisahkan terdapat ulama bernama Haji Ahmad Mutamakkin yang berasal dari Cebolek pesisir Tuban yang menyatakan diri telah mencapai ilmu hakikat. Tetapi ulama tersebut justru menyuruh para pengikutnya untuk meninggalkan ajaran syariat-syariat Islam yang selama ini dijaga. Atas

dasar inilah kemudian perkumpulan para ulama yang dipimpin oleh Ketib Anom dari Kudus melaporkannya kepada raja Kartasura dan menuntut Kyai Cebolek untuk dieksekusi mati.

Serat Cebolek pada dasarnya berisi pertentangan dua hal yang direpresentasikan oleh Kyai Cebolek dan Ketib Anom Kudus. Ketib Anom yang menjadi representasi dari seorang guru yang bijaksana dapat dengan tenang menghadapi argumen-argumen dan bahkan mematahkan pendapat yang dilontarkan oleh Kyai Cebolek. Sedangkan Haji Ahmad Mutamakkin sendiri dapat direpresentasikan sebagai seorang guru spiritual yang dapat disebut sebagai manusia bodoh. Karena pada dasarnya dirinya belum mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, tetapi telah berani memberikan sebuah fatwa keliru.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai etika berperilaku. Ketib Anom dapat disebut sebagai guru sejati dan seseorang yang mempunyai sifat seorang raja. Kebudayaan Jawa menyebutkan bahwa bukti dari kekuasaan seorang raja dapat terlihat ketika dirinya mampu menangani berbagai perlawanan, kritikan dengan lebih alus tanpa adanya kekerasan. Sifat seorang ratu inilah yang dapat terlihat pada sosok Ketib Anom Kudus. Walaupun pada awalnya ia dipojokkan oleh Demang Urawan bahwa dirinya lah yang harus bertanggung jawab atas segala persoalan ini, Ketib Anom dapat memberikan sanggahan dengan baik bahwa apa yang mereka utarakan kepada raja Kartasura adalah sebuah kebaikan.

Hal yang dapat kita refleksikan atas pembacaan dari naskah *Serat Cebolek* ini adalah bahwa seorang guru harus mempunyai jiwa kepemimpinan

yang tinggi. Dirinya harus dapat menjadi seorang fasilitator dan pribadi yang bijaksana agar dapat menuntun para murid-muridnya mendapatkan ilmu pengetahuan yang jauh di atasnya. Seorang guru harus dapat memberikan batasan kepada nafsunya sendiri dan selalu menyadari bahwa dirinya masih mempunyai banyak kekuarangan. Untuk itulah dirinya harus memberikan kebebasan kepada murid-muridnya untuk belajar kepada orang lain yang mempunyai ilmu yang lebih tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Agus Wahyudi sebagai penulis buku mengenai *Serat Cebolek*. Sehingga penulis dapat menggunakannya sebagai sumber rujukan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Jurnal Pusaka yang telah berkenan untuk menerbitkan naskah kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). *Mengajar Tanpa Menggurui*. Yogyakarta: Araska.
- Bakker, A., dan Zubair, A. C. (2021). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Banten: An1mage.
- Dewi, A. A. (2017). *Guru Mata Tombak Pendidikan: Pengembangan Profesionalisme Secara Praktis*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fauzan, P. I., dan Fata, A. K. (2018). Serat Cabolek, Sufism Book or Ideology Documents of Javanese Priyayi? *El Harakah*, 20(1), 1–15.

<https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4674>

- Kamarudin Zaelani. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Teks “Menak Sarehas” Raden Ngabehi Yasadipura I*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Khoiriyah, H. (2020). *Transmisi Nilai Makna Leksikal Serapan dalam Serat Cebolek*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ks, M. M. (2015). Resolusi Konflik Kasus Syaikh Al-Mutamakkin Dalam Teks Kajen Dan Cebolek. *Al-Tahrir*, 15(1), 159–177.
- Mintaningtyas, M. M., Donder, I. K., dan Widiani, I. G. P. G. (2018). Metafisika Jawa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 350–358.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/jpah.v2i1.490>
- Muhajir, M., Jaenudin, C., dan Ani, A. (2019). The Theosophy of Sheikh Mutamakkin’s Rebellion (A Study On Yadispura’s Serat Cebolek (1729-1983). *AICIS 2019*, 1–7. Jakarta.
<https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291705>
- Muzairi, M. (2011). Pembangkangan Mistik Jawa Dalam Suluk Cebolek (Episode Haji Ahmad Mutamakin). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 21–38.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.700>
- Nurani, D. R. I. (2015). *Mistik Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Menurut Pandangan Simuh* (UIN Sunan Kalijaga). UIN Sunan

- Kalijaga. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/19236/>
- Permadi, D. P. (2022a). Memoir of Kidung Rumecko Ing Wengi in the Frame of Symbolism. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 3(1), 39–58. <https://doi.org/10.18326/islah.v3i1.39-58>
- Permadi, D. P. (2022b). Mitos Pernikahan Belik Tarjhe Di Desa Pacentan Madura Dalam Perspektif ‘Urf. *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial*, 9(2), 105–119. <https://doi.org/10.21580/wa.v9i2.11376>
- Permadi, D. P., dan Wahyudi, M. A. (2022). Syarat Guru Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito (Perspektif Filfasat Jawa). *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 195–206.
- Pujiawati, T. (2017). *Etika Hubungan Murid dan Guru dalam Serat Dewaruci* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diambil dari [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37873/2/TETI PUJIAWATI-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37873/2/TETI%20PUJIAWATI-FU.pdf)
- Rahman, A. A., dan Hidayah, K. (2011). Islam Dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau Dari Perspektif Sejarah. *El-HARAKAH*, 13(1), 46–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/el.v0i0.2019>
- Riyadi, M. I. (2013). Kontroversi Theosofi Islam Jawa dalam Manuskrip Kapujanggan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 21–41. Diambil dari <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/5>
- Rizali, A. (2009). *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Rosyid, A. (2021). Haji Mutamakkin dan Cerita Dewa Ruci dalam Serat Cebolek (Relasi Sosial-Budaya dan Keagamaan dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl). *Realita*, 19(1), 1–20.
- Rosyid, A. (2022). Anjing dan Intrik Haji Mutamakkin dalam Serat Cebolek (Perlawanan Ulama pada Rezim dalam Hermeneutika Refleksi Paul Ricoeur). *Islamika Inside*, 8(1).
- S., Soebardi. (1975). *Kitab Cabolek: Edisi Kritis Dengan Pendahuluan, Terjemahan dan Catatan. Sumbangan Untuk Kajian Tradisi Mistik Jawa*. Deen Haag: Martinus Nijhoff.
- S., Soebardi. (2004). *Serat Cabolek: Kuasa, Agama dan Kebebasan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Penerbit Indragiri.
- Sanusi, I. (2002). *Perjuangan Syaikh Ahmad Mutamakkin*. Pati: Tanpa Penerbit.
- Sari, D. P., Susanto, D., dan Marimin, M. (2020). The Form of Kejawen Islam in Nyanggar Janur Kuning Rituals in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1), 623–628. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i1.1362>

- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(1), 51–68. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Sururin, dan Moh. Muslim. (2018). Islam and Javanese Literature Study Javanese Literature in Mataram Period. *Jurnal Bimas Islam*, 11(1), 135–164. Diambil dari <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/49>
- Suseno, F. M. (1993). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- U., A., dan Y., T. (2011). *Suluk Kiai Cebolek: Dalam Konflik Keberagaman dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenada.
- Wahyudi, A. (2014). *Pesona Kearifan Jawa: Hakikat Diri Manusia Dalam Jagat Jawa* (Cet.I; M. Parijati, Ed.). Yogyakarta: Dipta.
- Wardhani, N. W., dan Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Wijaya, Manggara Bagus Satria, Joebagio, H., dan Sariyatun, S. (2018). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Teks Kajen Dan Serat Cebolek Dengan Pendekatan Ways of Knowing. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–182. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.849>
- Wijaya, Manggara Bagus Satriya. (2017). Kontribusi Syekh Ahmad Mutamakin dalam proses Islamisasi di Jawa (Studi Kualitatif Tentang Teks Kajen). *Jantra*, 12(2), 119–125.
- Wijaya, Manggara Bagus Satriya, Joebagio, H., dan Sariyatun. (2018). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis Teks Kajen dan Serat Cebolek dengan Pendekatan Ways of Knowing. *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2 (2), 166–182.